

## FAKTOR RISIKO KEJADIAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI PUSKESMAS KALUMATA KOTA TERNATE

### *Risk Factors of Sexually Transmitted Infection at Kalumata Public Health Centre, Ternate City*

Masni<sup>1</sup>, Nurdiana Lante<sup>2</sup>, A.Arsunan Arsin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Biostatistik/KKB, FKM Unhas

<sup>2</sup>Puskesmas Kalumata Kota Ternate

<sup>3</sup>Departemen Epidemiologi, FKM Unhas  
(masni@unhas.ac.id)

#### ABSTRAK

Infeksi menular seksual telah menjadi problem tersendiri bagi pemerintah karena insidensi dan prevalensi yang terus mengalami peningkatan. Penelitian ini bertujuan menetapkan besar risiko (pengetahuan, status ekonomi, perilaku seks berisiko, peran petugas kesehatan, peran media informasi, dan akses pelayanan kesehatan) serta mengetahui variabel yang memberi risiko dominan terhadap kejadian infeksi menular seksual. Desain penelitian yang digunakan, yaitu studi kasus kontrol. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kalumata Kota Ternate melibatkan 120 responden yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok kasus dan kontrol masing-masing sebanyak 60 responden yang dipilih secara acak sederhana, pada kelompok kasus maupun kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *Odd Ratio*, serta multivariat dengan uji regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur kurang dari 40 tahun, status menikah dengan pendidikan sebagian besar SMA dan pekerjaan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari enam variabel yang diduga berisiko terhadap kejadian infeksi menular seksual, ada tiga variabel yang secara signifikan berisiko terhadap kejadian infeksi menular seksual yaitu perilaku seks berisiko (OR=2,625; p=0,022; CI95%=1,211-5,691), peran petugas kesehatan (OR=2,591; p=0,017; CI95%=1,240-5,412) dan peran media informasi (OR=3,059; p=0,010; CI95%=1,357-6,896). Pada analisis multivariat, variabel yang paling dominan berisiko terhadap kejadian infeksi menular seksual adalah peran media informasi.

**Kata kunci : Infeksi menular seksual, media informasi**

#### ABSTRACT

*Sexually transmitted infections has become its own problem for the government, since the incidence and prevalence are increasing. This study aims to determine how big are the risks of knowledge, economic status, the role of health workers, the role of information media, access to health care and to know variables that give the dominant risk to the incidence of sexually transmitted infection. The research was conducted at the public health centre of Kalumata Ternate. The research design used was case control study, which involved 120 respondents divided into case and control groups, each consisting of 60 respondents and chosen by simple random sampling methods. The data were collected through interview by using questionnaires and were analyzed by univariate, bivariate with *Odd Ratio* test and multivariate with multiple logistic regression. The results of the research indicate that age respondents mostly less than 40 years old, marriage, with level of education were high school and has an occupation as house hold mother. The results of bivariate analysis showed that, from six variables suspected to be the risk factors of sexually transmitted infectious, there are three variables significantly as the risk factors namely riskily sexual behavior (OR=2,625; p=0,022; CI95%=1,211-5,691), the role of health workers (OR=2,591; p=0,017; CI95%=1,240-5,412) and Information media's role (OR=3,059; p=0,010; CI95%=1,357-6,896). For multivariate analysis, the most dominant variable which has risky towards sexually transmitted infection is information media's role.*

**Keywords : Sexually transmitted infection, informations media's role**

## PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah golongan penyakit menular atau infeksi yang ditularkan terutama melalui kontak seksual dari orang ke orang melalui penis, vagina, anal dan oral. Namun demikian, penularan dapat juga terjadi dari ibu kepada janin dalam kandungan atau saat kelahiran, melalui produk darah atau transfer jaringan yang telah tercemar, kadang-kadang dapat ditularkan melalui alat kesehatan.<sup>1</sup>

Sampai saat ini IMS masih merupakan masalah kesehatan yang cukup serius di dunia, termasuk di Indonesia karena penyakit ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Epidemiologi IMS saat ini berkembang sangat cepat karena berhubungan erat dengan berbagai faktor risiko sehingga meningkatkan insidensi dan prevalensi. Infeksi menular seksual menimbulkan beban besar terhadap morbiditas dan mortalitas di negara berkembang. Kegagalan dalam diagnosis maupun terapi pada tahap dini dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang cukup serius misalnya kehamilan di luar kandungan, penyakit radang panggul, kelahiran prematur, keguguran, lahir mati, infeksi bawaan, cacat kronis (kemandulan dan kanker alat kelamin), menurunkan kemampuan reproduksi perempuan dan meningkatkan risiko penularan HIV. Dinamika transmisi IMS pada area geografis tertentu, IMS secara patogen dapat ditularkan diantara atau dari individu berisiko tinggi dengan angka infeksi yang tinggi dan sering berganti pasangan seksual (kelompok inti atau *core group*). Perkembangan epidemik IMS menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013, dapat menyebar dari kelompok inti kepada populasi pelanggan (populasi antara atau *bridging population*) yang menjadi perantara penting lintas seksual antara kelompok inti dan populasi umum.<sup>2</sup> Pada gilirannya populasi antara akan menularkan penyakitnya kepada pasangan seksual lainnya, misalnya pasangan tetap di dalam populasi umum.

Berbagai faktor diperkirakan merupakan faktor risiko kejadian IMS. Telaah beberapa jurnal membuktikan bahwa pola perilaku seksual memiliki hubungan dengan kejadian IMS. Salah satu prediktor yang paling kuat adalah pengetahuan. Hasil penelitian Kusnan<sup>3</sup>, menemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang penyakit IMS dengan kejadian IMS ( $p=0,001$ ). Peran me-

dia sebagai penyalur informasi juga diharapkan menghasilkan perubahan perilaku dan peningkatan pengetahuan. Media informasi mengandung nilai manfaat, merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pola pikir dan perilaku. Hasil penelitian Amiruddin, dkk.<sup>4</sup> menunjukkan bahwa ada hubungan peran media dengan *hygiene* perorangan terhadap pencegahan infeksi menular seksual pada anak jalanan di Kota Makassar ( $p=0,000$ ). Beberapa faktor lainnya yang telah disebutkan dalam tujuan penelitian seperti status ekonomi, akses pelayanan kesehatan, dan peran petugas kesehatan juga diduga berhubungan dengan kejadian IMS.

Data Dinas Kesehatan Kota Ternate, menunjukkan peningkatan kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) di Kota Ternate, yaitu sebanyak 777 kasus pada tahun 2014 sedangkan pada tahun 2015 tercatat 996 kasus. Klinik IMS Puskesmas Kalumata Kota Ternate, tahun 2015 juga terjadi peningkatan kasus jika dibandingkan tahun 2014 yaitu dari 531 kasus menjadi 622 kasus. Dengan demikian, dibutuhkan suatu kajian secara holistik untuk mengetahui determinan kejadian infeksi menular seksual. Penelitian ini bertujuan menilai besar risiko pengetahuan, status ekonomi, perilaku seks berisiko, peran petugas kesehatan, peran media informasi dan akses pelayanan kesehatan terhadap kejadian IMS.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu bulan Maret-Mei 2016, di Puskesmas Kalumata Kota Ternate. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan menggunakan desain *case control study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perempuan usia 20-49 tahun, yang berkunjung di klinik IMS Puskesmas Kalumata Kota Ternate pada tahun 2015. Kasus adalah penderita IMS berdasarkan diagnosa dokter dan hasil pemeriksaan laboratorium di klinik IMS sedangkan kontrol adalah yang tidak menderita IMS berdasarkan diagnosa dokter dan hasil pemeriksaan laboratorium di klinik IMS Puskesmas kalumata Ternate, masing-masing sebanyak 60 orang. Pemilihan sampel kasus secara *purposive*, sedangkan sampel kontrol dilakukan dengan metode acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung terhadap responden menggunakan

kuesioner. Analisis besar risiko dengan menggunakan uji *odds ratio* pada tingkat kemaknaan 95% dan untuk mengetahui variabel independen yang dominan pengaruhnya terhadap variabel dependen digunakan analisis regresi logistik.

## HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok kasus yang terbanyak adalah responden yang berumur 20 – 29 tahun, yaitu 50%, sedangkan pada kelompok kontrol proporsi umur terbesar adalah pada kelompok umur 30 – 39 tahun, yaitu sebesar 40%. Berdasarkan status pernikahan pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol, proporsi tertinggi yaitu responden dengan status menikah masing-masing sebesar 76,7% dan 90%. Demikian halnya dengan tingkat pendidikan yang tertinggi adalah tamat SMA masing-masing 63,3% pada kelompok kasus dan 73,3% pada kelompok kontrol. Jenis pekerjaan responden yang terbanyak adalah sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 2 menunjukkan perbandingan proporsi antara kasus dan kontrol, responden dengan pengetahuan kurang, lebih tinggi pada kelompok

kasus (46,7%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (30,0%). Hasil uji *odds ratio* menunjukkan nilai  $OR=2,042$ ;  $p=0,091$ ;  $CI95\%=0,965-4,321$ , hal ini berarti bahwa pengetahuan bukan merupakan faktor risiko kejadian infeksi menular seksual. Responden dengan status ekonomi kurang lebih tinggi pada kelompok kasus (85,0%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (78,3%), hasil analisis menunjukkan nilai  $OR=1,567$ ;  $p=0,480$ ;  $CI95\%=0,614-4,033$ , yang berarti bahwa status sosial ekonomi bukan merupakan faktor risiko kejadian infeksi menular seksual. Responden yang memiliki aktivitas seksual tergolong berisiko lebih tinggi pada kelompok kasus (75,0%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (58,3%), hasil analisis menunjukkan nilai  $OR=2,625$ ;  $p=0,022$ ;  $CI95\%=1,211-5,691$ , yang berarti bahwa perempuan dengan aktivitas seksual berisiko tinggi mempunyai risiko mengalami infeksi menular seksual 2,625 kali lebih besar dibanding perempuan yang tidak mempunyai aktivitas seksual berisiko tinggi (Tabel 2).

Responden yang menyatakan bahwa petugas kesehatan kurang berperan lebih tinggi pada

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Kejadian Infeksi Menular Seksual				Jumlah	
	Kasus		Kontrol		n	%
	n	%	n	%		
<b>Umur Ibu (tahun)</b>						
0 - 29	30	50,0	23	38,3	53	44,2
30 - 39	24	40,0	24	40,0	48	40,0
40 – 49	6	10,0	13	21,7	19	15,8
<b>Status Pernikahan</b>						
Menikah	46	76,7	54	90,0	100	83,3
Belum Menikah	2	3,3	0	0	2	1,7
Janda	12	20,0	6	10,0	18	15,0
<b>Tingkat pendidikan</b>						
Tidak Tamat SD	1	1,7	0	0	1	0,8
Tamat SD	6	10,0	4	6,7	10	8,3
Tamat SMP	15	25,0	12	20,0	27	22,5
Tamat SMA	36	60,0	32	53,3	68	56,7
Tamat PT	2	3,3	12	20,0	14	11,7
<b>Pekerjaan</b>						
PNS	5	8,3	10	16,7	15	12,5
Pegawai Swasta	2	3,3	4	6,7	6	5,0
Wiraswasta	4	6,7	7	11,7	11	9,2
IRT	37	61,7	39	65,0	76	63,3
WPS	12	20,0	0	0	12	10,0

kelompok kasus (60,0%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (36,7%), hasil uji diperoleh nilai  $OR=2,591$ ;  $p=0,017$ ;  $CI95\%=1,240-5,412$  yang berarti bahwa, perempuan yang mengatakan peran petugas kurang akan berisiko 2,591 kali lebih besar mengalami infeksi menular seksual dibanding perempuan yang mengatakan ada peran petugas. Responden yang menyatakan peran media informasi dianggap kurang berperan lebih tinggi pada kelompok kasus (56,7%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (20,0%), hasil analisis diperoleh  $OR=3,059$ ;  $p=0,010$ ;  $CI95\%=1,357-6,896$ , yang berarti bahwa perempuan yang mengatakan bahwa

pelayanan kesehatan bukan merupakan faktor risiko kejadian infeksi menular seksual.

Berdasarkan Tabel 3, dari keseluruhan proses analisis multivariat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hingga tahap ke-4 analisis, hanya ada satu variabel yang secara signifikan berisiko terhadap kejadian infeksi menular seksual, yaitu peran media informasi. Hasil analisis *Odds Ratio* menunjukkan bahwa kurangnya peran media informasi memiliki risiko terhadap kejadian IMS sebesar 2,520 kali lebih besar dibandingkan dengan apabila media informasi memiliki peran yang cukup dalam menyediakan informasi menge-

**Tabel 2. Faktor Risiko Kejadian Infeksi Menular Seksual**

Variabel	Kejadian Infeksi Menular Seksual				OR (95%CI)	P
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
<b>Pengetahuan</b>						
Kurang	28	46,7	18	30,0	2,042	0,091
Cukup	32	53,3	42	70,0	(0,965-4,321)	
<b>Status Ekonomi</b>						
<b>Kurang</b>	51	85,0	47	78,3	1,567	0,480
Cukup	9	15,0	13	21,7	(0,614-4,033)	
<b>Perilaku seks berisiko</b>						
Risiko tinggi	45	75,0	32	58,3	2,625	0,022
Risiko rendah	15	25,0	28	46,7	(1,211-5,691)	
<b>Peran Petugas Kesehatan</b>						
Kurang berperan	36	60,0	22	36,7	2,591	0,017
Berperan	24	40,0	38	63,3	(1,240-5,412)	
<b>Peran Media Informasi</b>						
Kurang berperan	26	56,7	12	20,0	3,059	0,010
Berperan	34	43,3	48	80,0	(1,357-6,896)	
<b>Akses Pelayanan Kesehatan</b>						
Kurang Terjangkau	30	50,0	21	35,0	1,857	0,139
Terjangkau	30	50,0	39	65,0	(0,892-3,866)	

Sumber: Data Primer, 2016

\*Signifikan berhubungan ( $p < 0,05$ )

peran media informasi kurang akan berisiko 3,059 kali lebih besar mengalami infeksi menular seksual dibanding perempuan yang mengatakan ada peran media informasi. Hasil lain yang ditunjukkan pada Tabel 2 adalah responden yang menyatakan akses pelayanan kesehatan yang kurang terjangkau lebih tinggi pada kelompok kasus (50,0%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (35,0%), hasil uji OR menunjukkan nilai  $OR=1,857$ ;  $p=0,139$ ;  $CI95\%=0,982-3,866$ , hal ini berarti bahwa akses

IMS ( $OR=2,520$ ;  $p=0,032$ ).

## PEMBAHASAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa ada beberapa aspek yang secara signifikan mempunyai risiko terhadap kejadian infeksi menular seksual yaitu, perilaku seks berisiko, peran petugas kesehatan dan peran media informasi. Pengetahuan mempunyai kontribusi besar dalam mengubah perilaku seseorang untuk berbuat sesuatu baik yang

**Tabel 3. Analisis Multivariat**

	Variabel	B	Wald	p	OR	95%CI	
						Lower	Upper
Step 1	Pengetahuan	0,255	0,340	0,560	1,290	0,548	3,038
	Perilaku seks	0,507	1,121	0,290	1,661	0,649	4,248
	Peran petugas	0,388	0,764	0,382	1,475	0,617	3,523
	Peran Media	0,817	3,452	0,063	2,264	0,956	5,363
	Akses pelayanan kesehatan	0,508	1,566	0,211	1,662	0,750	3,684
Step 2	Perilaku seks	0,592	1,688	0,194	1,808	0,740	4,419
	Peran petugas	0,420	0,908	0,341	1,522	0,642	3,608
	Peran Media	0,836	3,631	0,057	2,307	0,976	5,450
	Akses pelayanan kesehatan	0,512	1,595	0,207	1,669	0,754	3,696
Step 3	Perilaku seks	0,765	3,338	0,068	2,149	0,946	4,883
	Peran Media	0,893	4,245	0,039	2,442	1,045	5,712
	Akses pelayanan kesehatan	0,610	2,423	0,120	1,840	0,854	3,963
Step 4	Perilaku seks	0,741	3,236	0,072	2,097	0,936	4,701
	Peran Media	0,924	4,619	0,032	2,520	1,085	5,856

positif maupun negatif. Pengetahuan yang cukup tentang penyakit menular seksual mendorong seseorang untuk lebih mewaspadai penyakit yang dapat menular melalui aktivitas seksual tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan tidak berisiko terhadap infeksi menular seksual, artinya cukup atau kurangnya tingkat pengetahuan seseorang tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian infeksi menular seksual. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Fatimah<sup>5</sup>, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kejadian IMS.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa pengetahuan yang cukup atau tingkatan pengetahuan responden yang tahu tentang infeksi menular seksual, tidak serta merta membuat mereka sadar akan bahaya dan keseriusan penyakit serta bersikap positif untuk mencegah penularan infeksi menular seksual. Hal tersebut dapat saja terjadi oleh karena banyak faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu pendidikan, dan umur, sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan dan sosial budaya. Selain itu, pengetahuan seorang individu terhadap sesuatu dapat berubah dan berkembang sesuai kemampuan, kebutuhan, pengalaman dan tinggi rendahnya mobilitas informasi tentang sesuatu di lingkungannya<sup>6</sup>.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hartono<sup>7</sup>, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian IMS pada Gay, tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Kejela G. dan Soboka B.<sup>8</sup> yang menunjukkan bahwa praktik pencegahan kejadian IMS lebih tinggi pada mereka yang mempunyai pengetahuan tentang IMS yang baik (OR=1,79).

Status ekonomi merupakan kedudukan seseorang dimasyarakat yang didasarkan oleh unsur ekonomis atau kekayaan/harta yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Status sosial ekonomi dianggap cukup berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan oleh setiap individu. Hasil penelitian ini menunjukkan status ekonomi tidak berisiko terhadap kejadian infeksi menular seksual, artinya kurangnya status ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian infeksi menular seksual. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rumana<sup>9</sup>, bahwa faktor yang terbukti signifikan terhadap adanya kejadian IMS, salah satunya yaitu sumber pendapatan utama (p=0,000).

Perilaku seks berisiko merupakan perilaku yang muncul yang berkaitan dengan dorongan hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang apabila dilakukan berpeluang menimbulkan kerugian. Menurut Depkes RI tahun

2000<sup>10</sup>, perilaku yang dapat mempermudah penularan IMS antara lain : a) Berhubungan seks tidak aman (tanpa menggunakan kondom); b) Ganti-ganti pasangan seks; c) Prostitusi. Perilaku seks berisiko memiliki peranan penting dalam peningkatan kejadian IMS dan merupakan determinan dekat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seks berisiko tinggi merupakan faktor risiko kejadian infeksi menular seksual ( $p < 0.05$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Kandidus dkk.<sup>11</sup>, bahwa ada hubungan antara perilaku seksual berisiko dengan kejadian infeksi menular seksual (OR=16,429 dan  $p=0,0001$ ). Perilaku seks responden yang berisiko tinggi lebih cenderung mengalami penyakit infeksi menular seksual dibandingkan responden yang memiliki perilaku seks dengan kategori risiko rendah. Demikian halnya dengan hasil penelitian Shauna<sup>12</sup> bahwa perilaku seks berisiko, yaitu ganti-ganti pasangan seksual berhubungan secara nyata dengan kejadian penyakit infeksi menular seksual, laki-laki berisiko 5,87 kali (OR=5,87) dan pada wanita berisiko 4,78 kali (OR=4,78), lebih lanjut lagi penelitian Chialeph N. W and Sathiyasusuman A.<sup>13</sup> menunjukkan bahwa kecenderungan kejadian ganti-ganti pasangan lebih tinggi pada perempuan kawin dan miskin dan pasangan seksual lebih dari satu dapat meningkatkan risiko kejadian infeksi menular seksual.

Petugas kesehatan merupakan salah satu kelompok yang dijadikan acuan oleh masyarakat untuk melakukan suatu tindakan dalam mempertahankan kondisi kesehatannya. Salah satu sumber informasi adalah petugas kesehatan. Selain sebagai pemberi pelayanan secara langsung, mereka juga bertindak sebagai motivator yang kemudian memberikan persepsi yang positif kepada masyarakat. Hasil uji OR menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan merupakan faktor risiko kejadian infeksi menular seksual (OR=2,591), artinya petugas kesehatan dapat berperan dalam memberikan informasi dan edukasi mengenai infeksi menular seksual.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mock *et al.*<sup>14</sup> yang menemukan bahwa petugas kesehatan berperan dalam menolong para wanita Vietnam di America untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya. Hasil penelitian ini 62% responden mengatakan bahwa petugas cukup ber-

peran, tetapi pada hasil uji statistik menemukan bahwa peran petugas kesehatan berisiko terhadap kejadian infeksi menular seksual. Hal ini dapat terjadi karena meskipun petugas kesehatan memberikan penyuluhan ataupun informasi tentang infeksi menular seksual, tetapi jika hal tersebut tidak diberikan secara intensif maka individu tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk mencegah penularan infeksi menular seksual. Peran petugas kesehatan untuk pencegahan kejadian IMS juga terbukti pada hasil penelitian Mesenburg *et al.*<sup>15</sup> di Brazil yang menunjukkan bahwa promosi penggunaan kondom oleh petugas kesehatan sebagai sarana pencegahan utama melalui kampanye pendidikan yang berkelanjutan adalah sangat bermanfaat.

Media informasi merupakan salah satu sumber pengetahuan yang kemudian bisa memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Informasi yang diperoleh dapat memberikan pengaruh yang menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berdasarkan hasil analisis OR pada penelitian ini menunjukkan bahwa, peran media informasi merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian infeksi menular seksual (OR=3,059). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Amiruddin, dkk.,<sup>4</sup> yang menunjukkan bahwa ada hubungan peran media dengan higiene perorangan terhadap pencegahan infeksi menular seksual ( $p=0,000$ ). Hasil penelitian Njuguna<sup>16</sup> di Kenya menunjukkan bahwa penggunaan *mobile phone* sebagai media informasi merupakan metode yang ideal sebagai intervensi personal dalam bentuk S.M.S. untuk menurunkan masalah kesehatan masyarakat. Demikian halnya dengan penelitian Jones *et al.*<sup>17</sup> yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam bentuk SMS dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan IMS, dan hal ini akan berdampak pada perilaku.

Salah satu faktor yang memengaruhi status kesehatan masyarakat ialah pelayanan kesehatan. Semakin mudah dijangkau maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk terus meningkatkan derajat kesehatannya. Dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa akses pelayanan kesehatan tidak berisiko terhadap kejadian infeksi menular seksual ( $p > 0,05$ ). Semakin mudah akses pelayanan dijangkau maka semakin

besar kemungkinan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang baik termasuk untuk mendapatkan kondom. Penelitian yang dilakukan oleh Schleicher<sup>18</sup> menemukan bahwa jaminan kesehatan tidak berhubungan langsung dengan akses pelayanan kesehatan, artinya bahwa keterjangkauan dengan fasilitas kesehatan belum menjamin seseorang mau memanfaatkan fasilitas kesehatan. Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu responden terbatas dalam mengungkapkan jawaban secara objektif dan sebagian masih ada yang malu dan merasa tabu untuk membicarakan masalah seksual atau kesehatan reproduksi secara terbuka.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor risiko yang signifikan berisiko terhadap kejadian infeksi menular seksual, yaitu perilaku seks berisiko, peran petugas kesehatan, dan peran media informasi, sedangkan faktor risiko yang tidak signifikan berisiko terhadap kejadian infeksi menular seksual adalah pengetahuan, status ekonomi dan akses pelayanan kesehatan. Variabel yang konsisten sebagai faktor risiko kejadian infeksi menular seksual berdasarkan analisis multivariat yang telah dilakukan, yaitu peran media informasi. Perlunya koordinasi lintas sektor terkait dalam upaya peningkatan promosi kesehatan khususnya IMS perlu terus ditingkatkan melalui media cetak maupun media elektronik secara berkesinambungan dalam memberikan informasi dan edukasi mengenai IMS secara luas kepada masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian IMS di Kota Ternate. Petugas kesehatan juga diharapkan agar lebih proaktif dalam memberikan KIE mengenai IMS kepada masyarakat, agar tumbuh kesadaran dan motivasi yang tinggi untuk tidak berperilaku seks berisiko dan senantiasa melakukan upaya pencegahan terhadap penularan infeksi menular seksual.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Hakim L. Epidemiologi Infeksi Menular Seksual. Infeksi Menular Seksual; Edisi Keempat. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2009.
2. Kemenkes RI. Profil Kementerian Kesehatan RI. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2013.
3. Kusnan A. Analisis Hubungan Determinan Kejadian Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Wanita Penjaja Seksual (WPS). Jurnal Kesehatan. 2013;4(2):344-350.
4. Amiruddin R. dkk. Determinan Sosial dan Perilaku Seksual Berisiko terhadap Penyakit Infeksi Menular Seksual, HIV dan AIDS pada Anak Jalanan di Kota Makassar Indonesia [Disertasi]. Makassar : FKM Universitas Hasanuddin; 2012.
5. Donggori, Ratna Indriani. Hubungan Akses Media Massa Dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja (Studi Kasus di SMK Kristen Gergaji) [Skripsi]. Semarang : Universitas Diponegoro; 2012.
6. Notoatmodjo S. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2005.
7. Hartono A. Pengaruh Aktivitas Seksual terhadap Timbulnya Infeksi Menular Seksual Kadioma Akuminata pada Pekerja Seks Komersial Resosialisasi Argorejo Kota Semarang. Jurnal Penelitian Sains dan Teknologi. 2008;9(1).
8. Kejela G., Soboka B., Assessment of Knowledge, Attitude and Preventive Practices towards Sexually Transmitted Infections among Preparatory School Students in Shone Town, Southern Ethiopia, 2014. J.Health Med Inform. 2015;6(1).
9. Rumana N. Infeksi Menular Seksual pada Gay di Tangerang, Jogjakarta dan Makassar Tahun 2009 (Aspek Rekam Medis pada Analisis Data STBP). Jurnal Clinical Infectious Disease. 2009;10(3).
10. Departemen Kesehatan RI. Komisi Penanggulangan AIDS, Family Health International. Surveilans Terpadu-Biologis Perilaku Pada Kelompok Berisiko Tinggi di Indonesia. Jakarta : Departemen Kesehatan RI; 2000.
11. Kandidus P. dkk. Hubungan Antara Perilaku Seksual Berisiko dan Akses Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Mahasiswa Papua di Yayasan Binter. Jurnal Kesehatan. 2013;4(2).
12. Shauna S., Marjan J., Susan C., Alison B., et al. Self Reported Sexually Transmitted Infections and Sexual Behaviours in the US military: How Sex Influences Risk. Sexually Transmitted Journal of The American Sexually Transmitted Association. June 2014;41(6):359-364.
13. Chialeph N W. and Sathiyasusuman A. As-

- sociated Risk Factors of STIs and Multiple Sexual Relationships among Youths in Malawi. PLoS One. 2015; 10(8): e0134286. Published online 2015 Aug 6. Diakses tanggal 24 Februari 2015
14. Mock *et al.* Effective Lay Health Worker Outreach and Media-Based Education for Promoting Cervical Cancer Screening among Vietnamese American Women. American Journal of Public Health. 2007;97(9):1963-1700.
  15. Mesenburg M.A., Muniz L.C., Silveira M.F., Assessment of Sexual Risk Behaviors and Perception of Vulnerability to Sexually Transmitted Diseases Acquired Immunodeficiency Syndrome in Women, 1999–2012: a Population Based Survey in a Medium-Sized Brazilian city. The Brazilian Journal of Infectious Diseases. 2014;18(4):414-420.
  16. Njuguna, Njambi et al. The Effect of Human Immunodeficiency Virus Prevention and Reproductive Health Text Messages on Human Immunodeficiency Virus Testing Among Young Women in Rural Kenya: A Pilot Study. Journal of Sexually Transmitted Diseases. 2016;43(6):353-359.
  17. Jones e al. The Impact of Health Education Transmitted Via Social Media or Text Messaging on Adolescent and Young Adult Risky Sexual Behavior: A Systematic Review of the Literature. Sexually Transmitted Diseases. July 2014;7(41): 413-419
  18. Schleicher. Immigrant Women And Cervical Cancer Prevention In The United States. Women’s and Children’s Health PolicyCenter: John Hopkins Bloomberg School of Public Health; 2007.